



EMIK

JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL

Volume 5 Nomor 2, DESEMBER 2022

P-ISSN: 2654-394X, E-ISSN: 2654-4261

Terakreditasi 

Strategi Bertahan Mahasiswa Perantau di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Makassar

Nopri Anti Andau

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: nopriantiandau@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Covid-19, Students, Survival Strategy, Hometown, and Online Lecture.

How to cite:

Andau, N. P. (2022). "Strategi Bertahan Mahasiswa Perantau di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Makassar". *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1):206-221.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemi has had a number of impacts on students in the City of Makassar. Many students choose to remain in the City of Makassar than to go back to their hometown in the midst of uncertain and insecure conditions from Covid-19. This article discusses the strategies adopted by students in the City of Makassar to survive during the Covid-19 pandemi.

This research was conducted in the City of Makassar involving ten students who studied and stayed in this city during the Covid-19 pandemi. They consist of one man and nine women aged between 19 and 21 years, whose come from various tertiary institutions, study programs (prodi), and semesters. I combined in-depth interview and observastion as my data collection methods.

The study indicates that many students did not return to their hometown during the Covid-19 pandemi and this was based on three reasons, namely: first, fear that they would be regarded as carriers of the virus when they returned home; second, the fear of being infected with Covid-19 while on the way to their hometown; third, limited facilities and infrastructure that support online lectures in their hometown. However, when they choose to stay in the City of Makassar they face many challenges, and to overcome them they carry out various strategies in order to survive. In general, the survival strategies implemented by these students are divided into three, namely strategies related to preventing Covid-19 by adhering to health protocols, limiting mobility, and keeping busy playing with their cellphones; strategies related to online lectures which consists of solidarity among fellow students and taking advantage of neighbors' help; and strategies for fulfilling daily needsby (utilizing the distribution of groceries by government and regional organization, working part time, living super-efficiently.

1. Metode Penelitian

Banyaknya insitusi pendidikan di Indonesia membuat banyak mahasiswa memiliki berbagai pilihan terkait dimana mereka akan melanjutkan pendidikan. Salah satu kota di Indonesia yang menjadi kota tujuan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, terutama di Kawasan Timur Indonesia, adalah Kota Makassar. Menurut Renesia (2019), ada berbagai alasan kenapa Kota Makassar menjadi salah satu kota tujuan untuk melanjutkan studinya di Kota Makassar, di antaranya jika dibandingkan dengan di Pulau Jawa, sejumlah perguruan tinggi di Kota Makassar juga mempunyai peringkat yang baik; Kota Makassar juga dikenal sebagai kota yang ramah pendatang; biaya hidup dan biaya kuliah masih tergolong rendah; beasiswa yang berlimpah.¹

Mahasiswa perantau biasanya sangat identik dengan pulang kampung, sehingga kalau ada kesempatan atau ada waktu libur, maka kesempatan tersebut digunakan untuk pulang kampung. Salah satu hari libur yang biasanya paling ditunggu oleh para perantau adalah libur lebaran/natal dan tahun baru. Namun di masa pandemi Covid-19, libur lebaran/natal dan tahun baru menjadi berbeda karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat, sehingga mudik dibatasi pemerintah guna mencegah penyebaran Covid-19.

Covid-19 merupakan virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *middle east respiratory syndrome* (MERS) dan ayindrom pernapasan akut berat atau *severa acute respiratory syndrome* (SARS). Virus Corona merupakan jenis baru yang muncul di Wuhan, Cina pada Desember 2019, kemudian diberi nama *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit corona virus disease-2019 (Covid-19). Pane (2020) menyatakan bahwa virus corona adalah virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Virus ini dapat menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Virus ini juga dapat menular melalui percikan dahak dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang-ruang tertutup yang ramai dan sirkulasi udara yang kurang baik, serta melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi Covid-19.

Menurut Fadli (2020), seseorang yang terinfeksi virus corona dapat menimbulkan beberapa gejala pada pengidapnya, di antaranya, yaitu hidung beringsus, sakit kepala, batuk, sakit tenggorokan, demam, dan merasa kelelahan yang berlebihan. Andriani (2020), menyebutkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan dari Covid-19, yakni dengan sesering mungkin mencuci tangan dengan air dan sabun, mengurangi kontak dengan orang sakit, menerapkan etika batuk dan bersin, selalu menggunakan masker, menjaga daya tahan tubuh, serta menerapkan *social distancing*. Langkah-langkah pencegahan tersebut juga menjadi anjuran pemerintah dalam rangka mencegah penularan Covid-19.

Pandemi Covid-19 telah memengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Dalam konteks ini, kondisi pandemi Covid-19 telah menyebabkan berubahnya sistem belajar mengajar dari sistem tatap muka ke sistem pembelajaran yang dilakukan daring (dalam jaringan) atau secara *online*. Ini didasarkan pada Surat Edaran Mendikbud No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19, sehingga setiap

¹ <https://www.renesia.com/10-alasan-memilih-kuliah-di-makassar/>, diakses tanggal 2 Desember 2022.

kampus termasuk kampus-kampus yang ada di Kota Makassar seperti Universitas Hasanuddin meniadakan perkuliahan tatap muka dan menggantinya dengan perkuliahan daring. Ini menimbulkan permasalahan tersendiri bagi mahasiswa, apatah lagi bagi mahasiswa perantau.

Penelitian terkait mahasiswa perantau telah banyak dalam literatur, terutama yang terkait dengan gegar budaya (*culture shock*) (baca, misalnya, Hadawiah 2019; Handayani dan Yica 2018; Devinta dkk. 2015). Temuan Anggraeni dkk. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau beradaptasi dalam menghadapi gegar budaya di masa pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh pengalaman yang berbeda dan karakteristik fisik, seperti penampilan, pemakaian masker, tuntutan untuk selalu menjaga kesehatan, prasangka, stereotip, serta intimidasi.

Studi-studi tentang mahasiswa perantau di masa pandemi Covid-19 cukup menjamur dan difokuskan pada aspek yang bervariasi. Kebanyakan studi-studi tersebut dilihat dari aspek pembelajaran daring (di antaranya Kadir dan Idrus 2021; Anwar dan Tuhuteru 2020; Dewi 2020). Kadir dan Idrus (2021) mengemukakan bahwa bagi mahasiswa, kuliah daring tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada kesehatan mahasiswa. Berbagai strategi dilakukan mahasiswa dalam upaya menjaga imunitas tubuh di tengah kebijakan pandemi Covid-19, yaitu mematuhi protokol kesehatan; menerapkan pola hidup sehat; mengelola stres; dan mengonsumsi suplemen. Anwar dan Tuhuteru (2020) mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa ke dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari keterbatasan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran *online* kampus, keterbatasan finansial mahasiswa, dan gagap teknologi mahasiswa maupun dosen untuk mengakses pembelajaran *online*. Sementara faktor eksternal meliputi kurangnya peralatan pembelajaran daring, seperti *smartphone* dan *laptop*, jaringan internet yang tidak stabil dan terbatasnya aliran listrik di beberapa area tempat tinggal siswa.

Dalam kaitan dengan dukungan sosial, Linggi dkk (2021) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan dukungan sosial secara signifikan berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa perantau. Namun, pengaruh efikasi diri akademik lebih kuat dibandingkan dengan dukungan sosial. Ini dipertegas oleh Salmon dan Santi (2021), bahwa dukungan sosial berkorelasi negatif dengan stres akademik mahasiswa perantau dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Dukungan sosial memiliki peran dalam menurunkan tingkat stres akademik mahasiswa perantau yang tetap tinggal di tempat kost selama melakukan pembelajaran daring. Temuan Harijanto (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau. Di saat pandemi Covid-19, dukungan dari berbagai pihak khususnya orang terdekat (keluarga, sahabat, teman, dll.) menguatkan mereka dalam menjalani kehidupan mereka di perantauan. Menurut Muttaqin dan Hidayat (2022), meskipun tidak berlangsung secara terus menerus, mahasiswa perantau juga mengalami kesepian (*loneliness*). Hal ini disebabkan oleh kurang intimnya hubungan sosial yang terjalin karena kondisi pandemi Covid-19. Untuk mengatasi rasa kesepian ini, mahasiswa perantau melakukan hal-hal yang dapat membunuh rasa kesepian itu dengan menjalankan hobi, bermedia sosial, dan berkomunikasi dengan orang-orang terdekat mereka.

Pandemi Covid-19 membuat mahasiswa perantau mengalami situasi dilematik antara pulang kampung atau tetap di perantauan di tengah kondisi Covid-19 yang sedang mewabah. Di satu sisi, jika mereka mudik, mereka harus mengikuti prosedur karantina selama 14 hari. Disisi lain, jika memutuskan untuk tinggal di perantauan, mahasiswa harus menghadapi segala konsekuensinya (Cahyadi 2020). Rizal (2020) mengindikasikan

bahwa saat pandemi Covid-19, banyak mahasiswa perantau yang memilih untuk tetap bertahan di perantauan dengan alasan takut membawa virus ke kampung halaman. Namun, mereka mengalami permasalahan dalam memenuhi kebutuhan akan makanan dan kebutuhan kuota internet dalam melaksanakan perkuliahan secara daring.

Bagi mahasiswa perantau di Makassar, memilih untuk tetap tinggal di perantauan saat pandemi Covid-19 artinya mereka harus menerima segala konsekuensinya agar bisa bertahan hidup di perantauan. Oleh karena itu mereka menggunakan beragam strategi dalam menghadapinya dan ini menjadi fokus bahasan dalam artikel ini.

Pembahasan dalam artikel ini dibagi atas dua bagian. Bagian *pertama* membahas tentang penyebab mahasiswa perantau bertahan di perantauan di masa pandemi Covid-19 dalam hal ini mahasiswa perantau di kota Makassar. Bagian *kedua* mengeksplorasi strategi bertahan mahasiswa perantau di kota Makassar.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang berlangsung antara bulan Oktober dan Desember tahun 2020 ini dilakukan di Kota Makassar. Ini karena Kota Makassar menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki kasus Covid-19 yang tinggi. Kota Makassar juga menjadi salah satu tujuan para mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikan sehingga menjadikan kota Makassar sebagai salah satu wilayah yang banyak memiliki mahasiswa rantau.

Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa dari program studi (prodi) dan perguruan tinggi, semester yang berbeda, dan daerah asal yang berbeda. Mereka terdiri atas seorang laki-laki dan sembilan perempuan yang berusia antara 19 dan 21 tahun, sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut ini.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Semester	Prodi/Perguruan Tinggi	Asal Daerah
1.	Jaky	Laki-laki	21	VII	Administrasi- Universitas Hasanuddin	Medan
2.	Tirani	Perempuan	21	VII	Manajemen- STIM-LPI Makassar	Mamuju
3.	Ferly	Perempuan	21	VII	Akuntansi-UKIP Makassar	Tana Toraja
4.	Tara	Perempuan	21	VII	Tehnik Kimia- universitas Hasanudddin	Luwu Timur
5.	Hana	Perempuan	21	VII	Antropologi Sosial- Universitas Hasanuddin	Toraja Utara
6.	Nani	Perempuan	20	VII	Keperawatan-Stikes Nani Hasanuddin Makassar	Masamba
7.	Lani	Perempuan	19	V	Keperawatan-Stikes Nani Hasanuddin Makassar	Wakatobi
8.	Lani	Perempuan	19	V	Kebidanan- Sandi Karsa Makassar	Nabire
9.	Endah	Perempuan	19	V	Kebidanan-Sandi Karsa Makassar	Tana Toraja
10.	Vari	Perempuan	19	V	Tehnik sipil-Universitas Bososwa	Mamasa

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai strategi bertahan mahasiswa perantau di Kota Makassar selama pandemi Covid-19.

Wawancara dilakukan secara *face to face* dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat di tempat yang disepakati bersama ataupun melalui *chatting* Whatsapp.

Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari wawancara, baik transkrip rekaman wawancara, maupun catatan-catatan wawancara. Ini dilanjutkan dengan mengatur dan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema dari temuan penelitian, yang meliputi strategi bertahan mahasiswa perantau dalam kaitan dengan Covid-19, strategi bertahan terkait pembelajaran daring, dan strategi bertahan dalam kaitan dengan bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Sebelum bertemu secara langsung, calon informan terlebih dahulu dijelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian ini melalui *chatting* Whatsapp. Ini lalu dilanjutkan dengan meminta kesediaan masing-masing untuk diwawancarai, dengan metode yang disepakati bersama, yakni melalui *chatting* Whatsapp atau *face to face interview*. Selain wawancara untuk keperluan data penelitian, pertemuan secara *face to face* juga sekaligus sebagai sarana agar bisa saling bercerita mengenai hal-hal yang lain. Adapun Semua nama yang digunakan adalah nama samaran (*pseudonym*) untuk menjaga kerahasiaan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Kenapa Bertahan di Rantau?

Tidak semua mahasiswa yang berkuliah di Makassar kembali ke kampung halaman mereka ketika Covid-19 sedang mewabah. Banyak di antara mereka yang bertahan di rantau dengan alasan yang beragam, yaitu: ketakutan akan dianggap sebagai pembawa virus; ketakutan akan terinfeksi Covid-19 ketika dalam perjalanan ke kampung; keinginan untuk berfokus kuliah; dan keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang perkuliahan daring di kampung, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

Takut Dianggap Pembawa Virus

Maraknya pemberitaan terkait virus Corona membuat masyarakat merasakan ketakutan akan penyakit yang muncul apabila terinfeksi oleh virus tersebut. Ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang ada dipertanian, namun juga dirasakan oleh masyarakat yang ada di pedesaan. Salah satu pemberitaan yang ada di media adalah adanya kasus Covid-19 yang muncul di salah satu daerah yang berawal dari adanya orang yang melakukan mobilitas dari kota ke daerah tersebut. Hal ini kemudian memunculkan kewaspadaan di masyarakat terhadap orang-orang yang hendak atau baru-baru melakukan perjalanan dari kota ke daerah atau bahkan ke pedesaan.

Kewaspadaan tersebut muncul dikarenakan adanya anggapan bahwa orang-orang yang baru saja melakukan perjalanan, khususnya dari kota ke desa berpotensi terinfeksi oleh Covid-19. Ini membuat mahasiswa perantau yang ada di Kota Makassar yang hendak pulang kampung mengurungkan niatnya karena adanya ketakutan akan dianggap sebagai pembawa virus.

Hana (21 tahun), salah seorang mahasiswa perantau dari Tana Toraja, mengungkapkan bahwa ia memilih untuk tetap bertahan di Kota Makassar walaupun ia sedang berlibur. Ini bermula setelah kasus yang dialami oleh bapaknya sendiri yang melakukan perjalanan dengan menggunakan transportasi laut dari Kalimantan menuju salah satu desa yang ada Toraja. Menurutnya Sebelum melakukan perjalanan dari Kalimantan ia telah melakukan *swab test* terlebih dahulu dan dinyatakan memenuhi syarat untuk melakukan perjalanan sebab hasilnya negatif. Dalam perjalanan pun, ia mematuhi protokol kesehatan, seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, dan menjaga

jarak. Selain itu, ketika hendak memasuki pos penjagaan sebelum masuk ke Tana Toraja, ia juga mengalami pemeriksaan terlebih dahulu dan menurut petugas yang berjaga bahwa ia dapat melanjutkan perjalanan ke kampung halamannya. Namun, sesampainya ia di kampung halaman yang menjadi tujuannya tersebut ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Ketika ia hendak menuju ke rumahnya dengan berjalan kaki, segerombolan orang telah menunggu di jalan dengan menggunakan masker, mantel layaknya seorang dokter di rumah sakit yang menggunakan alat pelindung diri (APD) yang hendak merawat pasien yang telah terinfeksi Covid-19. Rombongan ini juga menyemprot dengan menggunakan bahan desinfektan pada jalan yang telah dilalui oleh bapak tersebut. Selain itu, ia sama sekali tidak diizinkan oleh warga setempat untuk melanjutkan perjalanannya ke rumahnya, melainkan ia diberhentikan di salah satu wilayah perkebunan warga dan membuat pondok pada perkebunan tersebut sebagai tempat isolasi bagi dirinya selama 14 hari. Kejadian ini membuat Hana (21 tahun) yang hendak pulang kampung kemudian dilarang oleh ibunya karena belajar dari kejadian tersebut karena ibunya takut jika ia akan mendapatkan perlakuan serupa.

Tirani (21 tahun), mahasiswa Prodi Manajemen dari salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar, menyatakan bahwa walaupun ia sedang libur ia tetap tinggal di Makassar karena adanya ketakutan akan dituduh sebagai pembawa virus jika ia pulang kampung. Ini bermula ketika awal musim liburan dia mendapat informasi melalui group Whatsapp remaja di kampung halamannya bahwa jika ada warga di kampung yang tiba-tiba sakit, maka orang yang baru datang ke kampung, khususnya dari Kota Makassar yang berzona merah, yang akan akan dipersalahkan. Ini membuat Tirani mengurungkan niatnya untuk pulang kampung demi menghindari perlakuan seperti itu.

Takut Terinfeksi Covid-19

Alasan lain kenapa mahasiswa perantau tidak pulang kampung adalah karena mereka menganggap bahwa mereka berpotensi terinfeksi Covid-19 dalam perjalanan ke kampung mengingat bahwa penyebaran Covid-19 sangat mudah jika bertemu dengan orang-orang lain dalam perjalanan yang tidak jelas apakah mereka sudah terinfeksi Covid-19 atau tidak. Dengan tidak pulang kampung, mereka tidak saja melindungi diri sendiri, tapi juga keluarga mereka di kampung.

Ini menjadi salah satu alasan bagi Tara (21 tahun), mahasiswa Prodi Teknik Kimia ini, memutuskan untuk tetap di Kota Makassar karena adanya ketakutannya akan kemungkinan terinfeksi Covid-19 dalam perjalanan ke kampung halamannya. Ketakutannya tersebut bermula ketika ia membaca pemberitaan di media sosial mengenai satu keluarga yang terinfeksi Covid-19 karena salah seorang dari anggota keluarga tersebut baru melakukan perjalanan dari suatu kota ke kampung halamannya. Bagi Tara, bertahan untuk tidak pulang kampung tidak saja untuk mencegah dirinya, tapi juga keluarganya dari penularan Covid-19 karena jika ia terinfeksi Covid-19 dalam perjalanan, ia akan menyebarkan virus tersebut kepada anggota keluarganya di kampung.

Alasan serupa juga dikemukakan oleh Jaky (21 tahun), mahasiswa Prodi Administrasi di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Makassar, bahwa pulang kampung sangat beresiko di masa pandemi Covid-19, apalagi kampungnya jauh, sehingga perjalanannya panjang dan bila ada seseorang yang terinfeksi Covid-19 di bus, maka orang-orang yang satu kendaraan akan berpotensi terinfeksi Covid-19 karena penyebarannya cepat sekali. Oleh karenanya, ia memilih untuk tetap di Kota Makassar sebagai upaya pencegahan agar tidak terinfeksi Covid-19.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana Perkuliahan Daring

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi aspek yang penting dalam pelaksanaan proses perkuliahan secara daring dan ini menjadi salah satu kendala dalam perkuliahan daring (baca, misalnya Anwar dan Tuhuteru 2020, Dewi 2020). Dalam konteks penelitian ini sarana dan prasarana perkuliahan daring tersebut mencakup ketersediaan akses jaringan internet yang bagus dan laptop dan/atau *handphone* (HP).

Pada kenyataannya masih banyak wilayah-wilayah di berbagai daerah yang masih belum sepenuhnya dijangkau oleh akses internet, sehingga hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan mahasiswa perantau di Kota Makassar memilih untuk tidak pulang kampung di saat adanya kebijakan pemerintah terkait pembelajaran daring.

Endah (19 tahun), mahasiswa Prodi Kebidanan pada salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Makassar, memutuskan untuk tetap di perantauan meski proses perkuliahan bisa dilakukan dari rumah karena di kampungnya koneksi internet belum tersedia. Menurutnya, jika ia memaksakan diri untuk pulang kampung, maka perkuliahan dan tugas-tugas yang pengumpulannya dilakukan secara *online* akan terkendala.

Permasalahan yang serupa juga dialami oleh Ferly (21 tahun), mahasiswa Prodi Akuntansi, yang menyatakan bahwa salah satu yang menjadi alasannya tetap tinggal di Kota Makassar adalah terkait dengan keterbatasan koneksi internet. Di kampungnya sudah ada jaringan, namun hanya sebatas jaringan telpon saja. Untuk keperluan kuliah daring, jaringan harus bagus. Jika ia ingin mengakses internet, maka ia harus naik ke gunung-gunung yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggalnya, sementara untuk keperluan kuliah darang jaringan harus bagus.

Umumnya mahasiswa memiliki HP dan/atau *laptop*. Tapi untuk perkuliahan daring mereka dapat menggunakan HP sebagai medianya meskipun *laptop* lebih memiliki jangkauan layar yang lebih luas jika digunakan untuk kuliah daring. Namun agar dapat terkoneksi dengan kelas daring, tidak memiliki alternatif lain kecuali terkoneksi dengan jaringan internet. Oleh karena itu, mereka yang sudah mengetahui kondisi jaringan internet di kampungnya umumnya mengurungkan niatnya untuk pulang kampung karena ini akan mengganggu aktivitas kuliah mereka.

Keinginan Untuk Berfokus Kuliah

Mahasiswa perantau juga tidak pulang kampung karena adanya keinginan untuk lebih berfokus kuliah secara *online* di Makassar. Jika mereka berada di perantauan, perhatian mereka lebih terfokus pada perkuliahan karena tidak ada gangguan lain yang dapat membuat mereka menjadi tidak dapat berkonsentrasi.

Hana (21 tahun), misalnya, mahasiswa ilmu sosial, yang tidak pulang ke kampung halamannya selama pandemi Covid-19 karena ia berkeinginan untuk memfokuskan dirinya berkuliah. Jika ia berada di kampung, terlalu banyak gangguan (seperti disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan rumah dan acara-acara keluarga), sehingga ia tidak dapat berfokus untuk berkuliah.

Selain ingin berfokus kuliah, sebagai mahasiswa dari Prodi Keperawatan, Nani (20 tahun) mempunyai kendala lain jika pulang kampung karena di Prodi Keperawatan ada mata kuliah Praktek Laboratorium yang dilakukan secara *offline* dengan protokol kesehatan yang ketat. Jika ia pulang kampung, maka ia tidak dapat mengikuti aktivitas tersebut.

Leni (19 tahun) memberikan alasan yang sama dengan partisipan lainnya, bahwa ketidakpulangannya ke kampung halaman karena di Makassar ia dapat lebih terfokus berkuliah dibandingkan jika ia pulang kampung karena di kampung terlalu banyak

aktivitas di rumah yang menyita banyak waktu dan mengganggu konsentrasinya. Sebagai mahasiswa baru Prodi Kebidanan, ia masih dalam proses beradaptasi dan membutuhkan konsentrasi penuh dalam perkuliahan. Apalagi semester berikutnya ia sudah mengambil mata kuliah yang berkaitan dengan laboratorium.

- **Strategi Bertahan**

Strategi bertahan (*survival strategy*), menurut Sulaiman (2014:2) merupakan "cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material". Ada tiga strategi bertahan yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di Kota Makassar di masa pandemi Covid-19, yaitu: strategi bertahan agar tidak terinfeksi Covid-19, strategi terkait pembelajaran daring, dan strategi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

Strategi Bertahan Agar Tidak Terinfeksi Covid-19

Covid-19 telah membawa rasa takut kepada banyak orang. Selain karena penyebarannya yang sangat mudah, juga dapat menyebabkan kematian. Meskipun potensi kematian tinggi hanya bagi mereka yang memiliki penyakit penyerta, seperti diabetes, hipertensi, jantung, dll. atau kelompok rentan lainnya, seperti orang tua, namun mahasiswa umumnya hanya mengaitkan Covid-19 dengan potensi kematian. Oleh karenanya, mahasiswa perantau menggunakan berbagai strategi agar tidak terinfeksi Covid-19, yaitu mematuhi protokol kesehatan, membatasi mobilitas, dan "bermain" HP.

Mematuhi Protokol Kesehatan

Selama pandemi Covid-19, penerapan protokol kesehatan dicanangkan pemerintah dengan menerapkan konsep 3M (menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak dan menghindari kerumunan). Ini juga yang diterapkan oleh mahasiswa perantau di Kota Makassar di tengah banyaknya kasus Covid-19. Salah satu protokol kesehatan yang menurut mahasiswa perantau paling berpotensi untuk melindungi diri dari Covid-19 adalah menghindari kerumunan sebab dengan begitu mereka tidak bertemu atau bahkan melakukan kontak langsung dengan orang lain yang tidak diketahui apakah orang tersebut sehat atau tidak.

Meskipun demikian, mahasiswa perantau juga tidak dapat terus menerus menghindari kerumunan. Terkadang mereka juga masih sering keluar jika ada keperluan mendasar, terutama untuk keperluan membeli bahan makanan di pasar atau karena bekerja, sehingga mereka akan bertemu dengan orang lain di tempat kerja.

Ferly (21 tahun) biasanya ke pasar untuk membeli bahan makanan. Namun hal tersebut dilakukan hanya sekali dalam seminggu, itupun ia tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat, seperti menggunakan masker dan menjaga jarak. Ia juga memilih ke pasar pada jam-jam tertentu yang tidak ramai, sehingga ia tidak bertemu banyak orang. Misalnya, di siang hari bolong karena cuaca sedang panas-panasnya, sehingga orang malas untuk keluar rumah. Waktu tersebut digunakan Ferly untuk ke pasar.

Hal serupa juga dilakukan oleh Vari (19 tahun), mahasiswa Prodi Teknik Sipil. Menurutnya, di masa pandemi Covid-19 penerapan protokol kesehatan sangat berperan penting dalam pencegahan penularan Covid-19. Menghindari kerumunan adalah salah satu cara agar terhindar dari infeksi Covid-19. Namun, karena ia bekerja, meskipun hanya paruh waktu, ini membuatnya sering bertemu dengan orang lain. Hal ini membuat dirinya takut, sehingga protokol kesehatan lainnya, seperti penggunaan masker dan menjaga kebersihan di tempat kerja, serta sering-sering mencuci tangan adalah hal-hal wajib yang

dilakukannya. Dengan demikian, ia tidak hanya melindungi dirinya sendiri, tapi ia juga melindungi orang lain di sekitarnya.

Membatasi Mobilitas

Selain mematuhi protokol kesehatan, pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk membatasi mobilitas dengan tidak keluar rumah bila tidak ada hal yang terlalu penting dilakukan di luar. Ini merupakan bentuk kontribusi dirinya sebagai anggota masyarakat untuk menghindari penyebaran Covid-19.

Sebagai bentuk kontribusi dalam pencegahan penyebaran Covid-19, mahasiswa perantau yang terlibat dalam penelitian ini juga melakukan hal serupa. Aktifitas di luar rumah hampir tidak ada. Semua aktifitas khususnya perkuliahan hanya dilakukan dari tempat kos masing-masing. Meskipun di luar aktivitas perkuliahan seringkali mahasiswa perantau mendapat ajakan dari teman kampus untuk bertemu di luar rumah, tapi hal tersebut ditolak karena banyaknya informasi tentang banyaknya kasus Covid-19 dan mereka yang meninggal karenanya, dan himbuan untuk tidak keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak. Ini yang dilakukan oleh Hana (21 tahun), yang menerapkan pembatasan mobilitas dengan cara tidak keluar rumah bila tidak ada keperluan yang mendesak. Tak jarang ia diajak oleh teman-temannya untuk bertemu di luar, tapi ajakan tersebut ditolak dengan alasan bahwa ia merasa lebih aman tinggal di rumah daripada keluar rumah dengan resiko yang tinggi terinfeksi Covid-19. Menurutnya, keluar rumah ibarat “menyerahkan diri” kepada bahaya yang sudah terpampang di depan mata.

Leni (19 tahun), yang merupakan mahasiswi Prodi Kebidanan mengungkapkan, bahwa salah satu cara yang ia lakukan dalam rangka menghindari Covid-19 adalah dengan membatasi mobilitas. Biasanya sebelum pandemi ia sering pergi ke rumah temannya bahkan sampai menginap. Namun, setelah adanya pandemi Covid-19, hal tersebut tidak dilakukan meskipun ia seringkali mendapatkan ajakan dari teman-temannya.

“Bermain” HP

Menyibukkan diri dengan “bermain HP” adalah salah satu cara mahasiswa perantau untuk membatalkan diri di rumah karena jika tidak mereka akan menjadi bosan terus-terusan di rumah, tidak bergaul, perkuliahan yang monoton, dan ini dapat membuat mereka menjadi stres.

Inilah yang membuat mahasiswa perantau menjadikan aktifitas “bermain HP” sebagai salah satu alternatif untuk mengisi waktu kosong dan mengatasi kebosanan mereka di tempat kos. Nani (20 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa “bermain HP” sambil rebahan merupakan aktivitas yang dilakukannya untuk mengatasi kesendirian dan kebosannya di tempat kos selama pandemi Covid-19 agar waktu berlalu tanpa terasa (*killing time*).

Hal serupa juga yang dilakukan oleh Jaky (21 tahun), yang merupakan mahasiswa Prodi Administrasi di salah satu perguruan tinggi Negeri di Makassar, juga mengatasi kebosanan dan stres sebagai akibat dari aktivitasnya yang monoton, yaitu kuliah dan berdiam diri di kamar kos sendirian dan “bermain HP” menjadi hiburannya. Menurutnya jika seseorang stress, maka ia akan lebih mudah terinfeksi Covid-19. Bahkan di awal-awal pandemi Covid-19, ia biasa “bermain HP” hingga belasan jam, yakni: antara 16 dan 18 jam sehari.

Strategi Terkait Perkuliahan Daring

Pandemi Covid-19 membuat hampir semua hal dilakukan secara *online*, termasuk di bidang pendidikan yang memberlakukan sistem pembelajaran secara *daring*. Hal tersebut didasarkan pada kebijakan pemerintah melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Secara Daring Dan Bekerja Dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Pada point 4 (a) disebutkan bahwa memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa.

Dalam pelaksanaan sistem pembelajaran secara *daring*, ada beberapa elemen penting yang berperan didalamnya, yakni: *pertama* ketersediaan kuota ataupun *wifi* yang bagus; *kedua*, perangkat yang digunakan untuk mengakses pembelajaran seperti *laptop* ataupun HP; *ketiga*, penguasaan akan penggunaan aplikasi media belajar, seperti Zoom, Google Meet ataupun media belajar lainnya. Dalam pelaksanaan sistem pembelajaran daring, mahasiswa perantau mengalami berbagai kendala, seperti ketersediaan kuota, gangguan jaringan, dan ketersediaan perangkat atau alat yang digunakan, seperti *laptop*, HP, dll. Untuk mengatasinya, mereka bersolidaritas antar sesama teman kuliah dan memanfaatkan bantuan tetangga, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Solidaritas Sesama Teman Kuliah

Solidaritas sesama teman ternyata tidak hanya berlaku ketika pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas. Hal tersebut juga terjadi dalam sistem perkuliahan yang berbasis *online*, khususnya antar mahasiswa teman sekelas atau se-prodi. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketika sedang mengikuti perkuliahan secara *online* terkadang jaringan internet tiba-tiba mengalami kendala atau bahkan biasanya kuota internet secara tiba-tiba habis yang membuat mahasiswa "terlempar" keluar dari kelas perkuliahan.

Nani (20 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa dalam menjalani proses perkuliahan secara daring, ia seringkali mengalami gangguan jaringan internet yang terputus-putus, sehingga pemahaman dalam perkuliahan juga menjadi tidak komprehensif. Selain itu, ia juga terkadang kehabisan kuota internet ketika proses belajar sedang berlangsung, sehingga ia "terlempar" keluar dari kelas dan tidak dapat langsung melanjutkan karena harus membeli pulsa terlebih dahulu dan terkadang perkuliahan telah berakhir ketika ia telah memiliki pulsa.

Untuk mengatasi kendala tersebut, solidaritas antar teman kelas sangat berperan penting. Seusai kelas *online* berlangsung dan jaringan kembali bagus, maka ia langsung menghubungi teman sekelasnya untuk menjelaskan bagian materi yang kurang dipahami dan menanyakan terkait tugas yang diberikan oleh dosen agar ia tidak ketinggalan informasi karena biasanya tugas diberikan di akhir perkuliahan.

Menurut Tara (21 tahun), mahasiswa Prodi Teknik Kimia, solidaritas teman kuliah di masa pembelajaran dengan sistem *online* sangat membantu. Ia menceritakan pengalamannya ketika kehabisan kuota internet saat perkuliahan *online* sedang berlangsung. Ia kemudian meminta bantuan kepada teman kelasnya yang menjual kuota internet atau kepada salah seorang dari teman kelas yang orang tuanya menjual kuota, ataupun kepada teman yang kebetulan tempat tinggalnya dekat dari penjual kuota untuk diisikan terlebih dahulu. Melalui jaringan pertemanan ini, ia mendapatkan fasilitas pembayaran "ambil dulu, bayar belakangan" karena ia dapat membayarnya kapan saja kepada teman yang memberikan bantuan dengan cara mentransfer ketika ia telah memiliki uang atau mendapatkan kiriman uang.

Memanfaatkan Bantuan Tetangga

Salah satu elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan perkuliahan secara daring adalah tersedianya fasilitas perangkat lunak seperti *laptop* dan/atau HP sebagai instrumen yang digunakan untuk perkuliahan daring. Meskipun semua mahasiswa memiliki HP, tapi pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum memiliki *laptop*. Kendala semacam ini dialami oleh Ferly (21 tahun), mahasiswa Prodi Akuntansi, yang menyatakan bahwa di awal perkuliahan daring ia merasa ribet, susah dan menyiksa karena meskipun ia memiliki HP untuk digunakan kuliah daring, tapi ia tidak memiliki *laptop* untuk mengerjakan tugas-tugas. Sebelum pandemi ia biasanya mengetik di tempat rental komputer untuk mengerjakan tugas-tugasnya, tapi itu tidak dilakukannya di masa pandemi karena ia takut bertemu dengan banyak orang di tempat rental. Untuk mengatasinya, ia meminjam *laptop* tetangga kos-nya yang berbaik hati mau meminjamkannya dan ia mengerjakan tugas-tugasnya dengan cepat (*ngebut*) sampai begadang agar dapat menyelesaikannya dan mengembalikan *laptop* pinjaman tersebut sesegera mungkin berharap di lain waktu ia masih dipinjamkan.

Selain terkendala oleh ketidaktersediaan perangkat lunak, seperti *laptop*, kendala lainnya adalah ketersediaan kuota untuk perkuliahan daring dan untuk mengunduh artikel-artikel *online* sebagai referensi untuk menambah wawasan dan untuk mengerjakan tugas-tugas. Hana (21 tahun), misalnya, mengungkapkan pengalamannya, bahwa saat perkuliahan *online* sedang berlangsung dan tiba-tiba kuota internetnya habis, maka hal yang dilakukan adalah meminta bantuan pada tetangga kos untuk berbagi *hosspot wifi*, dan itu sekaligus digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan referensi dari internet.

Di bulan September 2020, akhirnya Kemendikbud dan pemangku kepentingan lainnya memberikan bantuan kuota internet, tidak saja kepada mahasiswa, tapi juga dosen, serta siswa dan guru. Ini sangat membantu jalannya perkuliahan daring karena kuota internet merupakan salah satu kendala krusial yang dialami oleh para pendidik dan peserta didik. Artinya, bantuan ini sangat tepat sasaran.²

Pertemanan Secara Daring Strategi Untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Selama pandemi Covid-19, mahasiswa perantau di Makassar diperhadapkan dengan berbagai tagihan, seperti tagihan sewa kos, tagihan listrik dan air. Terkait biaya listrik dan air dalam beberapa bulan terakhir menurut pengakuan dari beberapa mahasiswa perantau bahwa tagihan terus mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan waktu mereka lebih banyak berada di tempat kos, sehingga hal ini meningkatkan pemakaian listrik.

Selain berbagai tagihan tersebut mereka juga mempunyai kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan makanan sehari-hari. Keadaan tersebut membuat mereka harus berfikir keras agar dapat bertahan, dapat membayar setiap tagihan yang ada serta membeli kuota internet.

Di tengah banyaknya kebutuhan yang harus di penuhi di perantauan sedangkan sumber daya ekonomi untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut juga minim, maka menggunakan beragam strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang dalam konteks penelitian ini meliputi: pemanfaatan pembagian sembako, bekerja paruh waktu (*part time*), dan hidup super hemat.

Memanfaatkan Pembagian Sembako

² <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/kemendikbud-resmikan-kebijakan-bantuan-kuota-data-internet-2020>, diakses tanggal 11 Oktober 2022.

Salah satu cara yang dianjurkan oleh pemerintah dan juga tenaga medis agar dapat mencegah dari terinfeksi Covid-19 adalah dengan meningkatkan imunitas tubuh. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan imunitas tubuh adalah dengan menjaga dan menerapkan pola makan yang sehat serta sering mengonsumsi vitamin. Bagi orang-orang yang tinggal bersama keluarga, maka anjuran tersebut kemungkinan besar dapat terpenuhi. Namun, bagi mahasiswa perantau, hal tersebut merupakan salah satu yang sulit dipenuhi karena semua kebutuhan itu harus dibeli sendiri, sementara keuangan mereka terbatas karena uang kiriman juga tidak bertambah, bahkan tersendat, padahal ada kebutuhan tambahan selama pandemi Covid-19.

Dalam rangka membantu mahasiswa rantau yang tinggal di perantauan selama pandemi Covid-19, pemerintah daerah memberikan bantuan pembagian sembako berupa mie instan dan beras. Pemberian bantuan bukan hanya dilakukan oleh pemerintah daerah, namun juga ada yang dilakukan oleh organisasi-organisasi daerah (organda), dan juga bantuan yang berasal dari kampus. Ferly (21 tahun), mahasiswa Prodi Akuntansi, mengungkapkan bahwa ia terkadang mendaftarkan namanya tidak hanya sebagai mahasiswa dari daerah asalnya, tapi juga dari kabupaten lain dengan menggunakan nama temannya yang berasal dari kabupaten tersebut. Dengan demikian ia memperoleh dua paket sembako sekaligus. Ini karena ia begitu ketakutan kehabisan makanan selama masa krisis yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19.

Hal serupa juga yang dilakukan oleh Lani (19 tahun), mahasiswa Prodi Keperawatan yang memanfaatkan pembagian sembako, seperti beras dan mie instan yang di bagikan oleh teman-teman di organda-nya (organisasi daerah). Awalnya ia disuruh mendaftarkan namanya di group organda supaya dapat memperoleh sembako.

Bekerja Paruh Waktu

Bekerja paruh waktu (*part time*) adalah salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa perantau untuk di tengah pandemi Covid-19, sebagai salah satu strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Tipe pekerjaan paruh waktu biasanya membutuhkan pergantian *shift*, seperti bekerja di *restaurant*, *cafe*, dll. sehingga mahasiswa dapat bekerja dan tetap bisa berkuliah.

Tirani (21 tahun), mahasiswa Prodi Manajemen, mengungkapkan, bahwa ia bekerja paruh waktu di salah satu warung kopi (warkop) di Makassar. Biasanya ia bekerja pada malam hari, dari pukul 17.00 sampai pukul 23.00 agar dapat membayar tagihan sewa kamar kos setiap bulan dan sebagai tambahan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan untuk mengatasi kebosannya. Siang hari ia gunakan untuk istirahat dan mengikuti perkuliahan secara *online*. Meskipun ia bekerja paruh waktu, ia juga masih mendapat kiriman uang dari orang tuanya, tapi dengan jumlah lebih sedikit dari biasanya karena pemasukan orang tuanya juga terbatas. Menurutny dengan bekerja paruh waktu, ia merasa lebih aman untuk mebayar tagihan bulanan (seperti sewa kos, listrik, dll.) atau jika ada keperluan mendesak mendesak lainnya yang membutuhkan biaya.

Hal serupa juga dilakukan oleh Endah (19 tahun), yang selama pandemi covid-19 ia lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kosnya rebahan sambil main HP. Ia akhirnya memutuskan untuk bekerja paruh waktu karena menurutnya selama pandemi Covid-19 jadwal perkuliahannya tidak terlalu padat atau biasanya hanya dua sampai 3 jam per hari, sehingga ia memanfaatkan waktunya untuk bekerja di salah satu toko pakaian di Makassar. Ia bekerja antara jam 09.00 dan 18.00 sore. Meski bekerja, itu tetap dapat mengikuti perkuliahan karena ketika ia sedang berkerja dan tiba-tiba ada informasi

perkuliahan dari dosen, maka ia diperbolehkan mengikuti perkuliahan daring oleh pemilik toko. Hasil yang ia dapatkan dari pekerjaannya pun dapat digunakan untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Sementara kebutuhan lainnya, seperti pembayaran uang kuliah, ia masih dikirim oleh orang tuanya.

Hal serupa tapi tak sama terjadi pada Vari (20 tahun). Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil ini bekerja paruh waktu dengan maksud untuk mengurangi beban orang tuanya karena menurutnya selama pandemi Covid-19 orang tuanya juga mengalami krisis keuangan. Ia lalu bekerja di salah satu kios yang tidak jauh dari rumah kos-nya sendiri selama empat hari dalam seminggu (Senin sampai Kamis) antara jam 08.00 dan 17.00. Dari hasil pekerjaannya, ia dapat memenuhi kebutuhan paling mendasar selama pandemi Covid-19, seperti membeli bahan makanan dan kuota untuk kuliah daring. Untuk biaya yang lainnya, seperti biaya kuliah dan pembayaran uang kos masih ditanggung oleh orang tuanya.

Hidup Super Hemat

Pandemi Covid-19 membuat kehidupan mahasiswa perantau semakin terpuruk, sehingga mereka harus hidup super hemat daripada biasanya. Mereka menggunakan uang dan bahan makanan mereka dengan penuh perhitungan dan pertimbangan. Sebelum adanya pandemi Covid-19 mereka juga sudah menerapkan hidup hemat, namun terkadang mereka juga ingin menikmati makanan yang diorder melalui pesanan secara *online*, seperti Grabfood ataupun Gofood. Tapi selama pandemi Covid-19, hal itu dihindari mengingat bahwa masa pandemi adalah masa krisis, jadi mereka harus mengencangkan ikat pinggang agar tetap dapat *survive*.

Selain itu, memesan makanan secara *online* dianggap pemborosan jika dibandingkan bila mereka membeli bahan makanan dan memasak sendiri. Dengan memasak sendiri, mereka dapat lebih berhemat karena bahan makanan dapat dimasak beberapa kali. Ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ferly (21 tahun) untuk menghemat pengeluarannya. Tindakan super hemat yang dilakukannya adalah dengan cara memasak makanannya sendiri dengan berbelanja sekali seminggu bahan makanan yang tidak cepat rusak. Padahal sebelum adanya Covid-19, ia sangat sering memesan makanan secara *online*.

Tindakan super hemat lainnya juga dilakukan dengan cara mengubah porsi makan. Porsi makanan yang biasanya untuk sekali makan diubah menjadi dua kali makan. Vari (19 tahun) menjelaskan pengalamannya, bahwa jika biasanya ia makan tiga kali dalam sehari (pagi, siang dan malam), maka selama pandemi Covid-19 ia merasa sudah sangat beruntung jika ia dapat makan dua kali dalam sehari. Hal tersebut dilakukan agar ia dapat mengantisipasi hari-hari yang menurutnya lebih sulit nantinya apabila kiriman dari orang tua masih terus mengalami kendala. Misalnya kiriman beras yang biasanya dikirimkan oleh orang tuanya sulit untuk menembus Makassar karena jalur masuk ke Makassar di awal pandemi Covid-19 ditutup sementara.

Hidup super hemat juga dilakukan oleh Endah (19 tahun) dalam kaitannya dengan makanan. Selama ia bekerja paruh waktu, dan biasanya ia juga hanya makan satu atau dua kali dalam sehari. Hal tersebut dilakukan agar persediaan bahan makanannya tidak cepat habis. Jadi biasanya ia paling sering makan di tempat kerja, agar ketika pulang di tempat kos ia sudah tidak repot lagi mempersiapkan makanan untuk dirinya.

Artinya, mahasiswa perantau mengupayakan berbagai sumberdaya yang ada (pembagian sembako, bekerja paruh waktu, dan hidup superhemat) agar tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka di tengah pandemi Covid-19.

4. Penutup

Pandemi Covid-19 telah memberi dampak terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Di sektor pendidikan mahasiswa perantau menjadi salah satu yang merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19. Biasanya mahasiswa perantau sangat identik dengan pulang kampung, namun saat pandemi Covid-19 pulang kampung menjadi tidak aman untuk dilakukan. Ini yang membuat mahasiswa perantau memilih untuk tetap tinggal di perantaun meski setelah dikeluarkannya kebijakan pemerintah terkait pembelajaran dari rumah bahkan setelah libur.

Tiga alasan yang mendasari kenapa mahasiswa bertahan untuk tidak pulang kampung di tengah situasi yang tidak pasti akibat pandemi Covid-19 adalah ketakutan akan dianggap sebagai pembawa virus; ketakutan akan terinfeksi Covid-19 ketika dalam perjalanan ke kampung; keinginan untuk berfokus kuliah; dan keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang perkuliahan daring di kampung.

Agar mahasiswa perantau dapat bertahan di saat pandemi Covid-19, maka ada tiga strategi yang dilakukan oleh mereka, yaitu (1) strategi agar tidak terinfeksi Covid-19 yang meliputi kepatuhan terhadap penerapan protokol kesehatan, membatasi mobilitas dan "bermain HP" untuk mengatasi kebosanan dan stress yang dapat memicu turunnya imunitas tubuh; (2) strategi terkait perkuliahan secara daring, yakni dengan bersolidaritas antar sesama teman kuliah dan memanfaatkan bantuan tetangga; (3) strategi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang meliputi pemanfaatan pembagian sembako, bekerja paruh waktu (*part time*), dan hidup super hemat.

Acknowledgments

Ucapan terima kasih untuk seluruh partisipan dalam penelitian ini yang telah memberikan data dan/atau informasi serta kesediaannya untuk dipublikasikan dalam jurnal ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Andarini, L. Si. 2020. "Cara Efektif Mencegah Tertular Infeksi Virus Covid-19", *Hellosehat*, <https://hellosehat.com/coronavirus/covid19/cara-mencegah-covid-19/#gref>, diakses tanggal 29 Desember 2020.
- Anggraeni, N.D.; Gunan, A.; dan Karman. 2021. "Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya Saat Pandemi", *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, Desember, 2(2):145-160.
- Anwar, A. A. dan Tuhuterus, A. 2020. "Covid-19 dan Pembelajaran Daring Mahasiswa FISK-IAKN Ambon", *Emik*, Juni, 3(1):103-120, <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/557> diakses tanggal 11 November 2020.
- Cahyadi, P. A. 2020. "Kisah Mahasiswa Rantau di Tengah Pandemi Covid-19, Media Kaltara", <https://mediakaltara.com/kisah-mahasiswa-rantau-di-tengah-pandemi-covid-19/>, diakses tanggal 29 November 2020.

- Dewi, S.N. 2020. “Dampak Covid 19 Terhadap Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Desember, 12(2):87-93, <https://core.ac.uk/reader/478781540>, diakses tanggal 20 Oktober 2022.
- Devinta, M. 2015. “Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.
- Fadli, R.2020. *Coronavirus, Halodoc*, <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>, diakses tanggal 29 Desember 020.
- Hadawiah. 2019. “Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia”, *Al-Munzir*, Mei, 12(1):149-164, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1310>, diakses tanggal 24 April 2021.
- Handayani, G. P. dan Yuca, V. 2018. “Fenomena *Culture Shock* pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*,6(3):198-204, <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/290>, diakses tanggal 1 Januari 2021.
- Harijanto, J. dan Setiawan, J. L. 2017. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau di Surabaya”, 1(1):85-93, <https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/view/361>, diakses tanggal 4 Desember 2020.
- Kadir, K. dan Idrus, N.I. 2021. “Adaptasi Kebijakan, Dampak Perkuliahan Daring, dan Strategi Mahasiswa Menjaga Imunitas Tubuh di Masa Pandemi Covid-19”, *Emik*, Desember, 4(2):109-131, <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/1132>, diakses tanggal 10 Oktober 2022.
- Kementrian Kesehatan Republik indonesia. 2020. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>, diakses tanggal 29 November 2020.
- Linggi, G.G.A.; Hindiarto, F., dan Roswita, M.Y. 2021. “Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial, dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Perantau Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Psikologi*, 14(2): <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/5049/pdf>, diakses tanggal 15 Agustus 2022.
- Muh Fahrurozi (2018) , Kenapa harus lanjut kuliah di Makassar? . Kompasiana <https://www.kompasiana.com/muh49136/5aeda10116835f35513a4784/kenapa-harus-lanjut-kuliah-di-makassar>, Diakses tanggal 27 Desember 2022
- Muttaqin, V.A. dan Hidayat, I.A. 2022. “Pengalaman Kesepian Pada Mahasiswa Rantau Selama Pandemi Covid-19”, *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4):587-602,

<https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/8846>, diakses tanggal 25 Desember 2022.

Pane, . D. M. 2020. “Virus Corona”, *Alodokter*, <https://www.alodokter.com/virus-corona>, diakses tanggal 1 Desember 2020.

Rizal, G. J. 2020. *Mahasiswa yang Bertahan di Perantauan Saat Wabah Covid-19*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/19/073200265/kisah-dari-rantau--mahasiswa-yang-bertahan-di-perantauan-saat-wabah-covid>, diakses tanggal 24 Desember 2020.

Renesia, Blog Edukasi untuk Indonesia, Alasan Memilih Kuliah di Makassar <https://www.renesia.com/10-alasan-memilih-kuliah-di-makassar/>, Diakses tanggal 27 Desember 2022

Salmon, A.G. dan Santi, D.E. 2021. *Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Mahasiswa Perantau Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (Senapih), Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Malang, Malang, <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1134/574>, diakses tanggal 10 Agustus 2022.

Sulaiman, A. 2014. “Strategi Bertahan (*Survival Strategy*): Studi Tentang “Agama Adat” Orang Lom Di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”, *Jurnal Society*, Juni, 2(1):1-14, <https://media.neliti.com/media/publications/130704-ID-strategi-bertahan-survival-strategy-stud.pdf>, diakses tanggal 10 Oktober 2022.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19 sejak 17 Maret 2020 dalam Surat Edaran Mendikbud nomor 36962/MPK.A/HK/2020*.

Wahid, R. 2020. *Dilema Perantau di Tengah Wabah Corona*, <https://news.detik.com/kolom/d-4959324/dilema-perantau-di-tengah-wabah-corona>, diakses tanggal 22 Februari 2022.